

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan hal penting dalam sistem pendidikan Indonesia pemerataan layanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan dan demokratis (Pranowo, 2014).

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), telah melakukan pengembangan kurikulum sebagai revisi atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang secara bertahap dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 telah memperbaharui sistem pendidikan di Indonesia (Kunandar, 2013). Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (*overload*) (Kosasih, 2014). Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*) dalam semua jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013 (Mulyasa, 2014).

Sebagai pedoman atau rencana yang membentuk peserta didik, kurikulum diharapkan mampu mengembangkan peserta didik dari *hard skill* maupun *soft skill* (Yadin, 2012). Upaya untuk membentuk siswa tidak hanya dari segi pengetahuan (*hard skill*) tetapi juga dari keterampilan (*soft skill*) juga dikembangkan oleh Kurikulum 2013 seperti dinyatakan oleh Widyastono (2014) bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan peserta didik secara holistik

(seimbang). Kurikulum 2013 diupayakan untuk meningkatkan kemampuan siswa tidak hanya dari pengetahuan tetapi juga dari sikap.

Menurut Kemendikbud (2014), penyempurnaan tersebut dilakukan karena selama ini pembelajaran hanya terfokus pada pengembangan aspek kognitif, sehingga dinilai menjadi penyebab berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Persoalan yang dimaksud adalah para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek ini, berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak pada merosotnya akhlak bangsa. Contohnya 80% koruptor lulusan serjana dan diploma dan 10% lulusan S3 yang bergelar professor terjerat hukum (Suharno, 2014). Sebagai bentuk revisi dari hal tersebut, maka tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 ditekankan pada pengembangan empat Kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1 yang berhubungan dengan sikap spiritual, KI-2 yang berhubungan dengan sikap sosial, KI-3 yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, dan KI-4 yang berhubungan dengan aspek keterampilan.

Permasalahan Implementasi Kurikulum 2013 yang sedang dihadapi adalah kurangnya sosialisasi, pelatihan guru yang belum merata, permasalahan terhadap manajemen pembelajaran seperti penambahan dan pengurangan jam pelajaran, serta penjurusan minat pada tingkat SMA (Mulyasa, 2014). Kurangnya sosialisasi membuat guru belum siap dalam menerapkan Kurikulum 2013. Sosialisasi yang diberikan kepada guru-guru tersebut dianggap belum efektif dan sangat tergesa-gesa, sosialisasi hanya diadakan beberapa bulan sekali. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri di Kota Padangsidempuan pada tanggal 22 Agustus 2017, masih ada beberapa sekolah belum menerapkan kurikulum 2013, sesuai peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pada tahun pembelajaran 2016/2017 semua sekolah SMA wajib menggunakan Kurikulum 2013 di kelas sepuluh, tetapi di lapangan masih banyak sekolah belum menerapkan kurikulum 2013. Sebagian besar guru mengetahui perubahan kurikulum dari media massa atau media *online*. Kurangnya keterlibatan guru dalam sosialisasi kurikulum 2013 membuat berbagai pihak menganggap

implementasi kurikulum 2013 tidak akan berjalan baik.

Rendahnya kesadaran guru tentang konsep kurikulum 2013 mengakibatkan kurangnya persiapan, sehingga kesulitan menyusun perangkat awal pembelajaran dan kesulitan memaksimalkan pembelajaran dengan menumbuhkan kreatif dari siswa. Pembuatan perangkat pembelajaran dinilai terlalu rumit, karena guru menganggap tujuan yang ada dalam silabus sulit untuk ditafsirkan, apalagi harus menuliskan indikator dari masing-masing Kompetensi Inti (KI) atau kompetensi Dasar (KD) mulai dari KI-1 sampai KI-4. Kemudian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut dibuat hanya untuk penyelesaian administrasi saja, prakteknya ketika mengajar tidak pernah dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai RPP yang telah disusun. Karena merasa kesulitan dalam penyusunan RPP, rata-rata dari guru-guru tersebut mengambil jalan pintas yaitu *copy paste* dari internet, dengan alasan kesulitan menafsirkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menjadi indikator.

Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode/ teknik mengajar, media belajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang sampai dengan pengembangan penilaian yang akan digunakan (Hosnan, 2014).

Hal yang tak bisa terlepas dari kegiatan pembelajaran adalah penilaian. Melalui penilaian dapat diketahui seberapa besar keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru harus memahami penilaian hasil belajar tidak hanya menilai pada kemampuan aspek kognitif saja sebagai penilaian atau tolak ukur seorang siswa, melainkan aspek afektif dan psikomotorik karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada setiap aspek. Penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ini harus seimbang.

Dalam hal penilaian, guru menganggap format penilaian dalam kurikulum 2013 dinilai sangat membingungkan karena banyak aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang harus diamati dan dinilai dalam waktu bersamaan setiap kali

pembelajaran dari awal sampai akhir. Kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah proses pembelajaran lebih menekankan pada aspek kognitif sedangkan aspek afektif, dan psikomotorik jarang dilaksanakan. Guru beranggapan aspek kognitif sudah cukup untuk mengetahui hasil belajar siswa, sedangkan penilaian aspek afektif guru hanya menilai tugas rumah yang diberikan oleh guru kepada siswa, kerajinan siswa mengumpulkan tugas dijadikan penilaian untuk aspek afektif. Sedangkan, penilaian aspek psikomotorik jarang dilakukan guru karena kurangnya waktu praktikum, pengalokasian waktu banyak digunakan untuk mengejar materi ajar, bahkan dalam satu semester praktikum hanya dilaksanakan satu kali.

Keberhasilan menerapkan kurikulum 2013 ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana kurikulum, baik pemerintah maupun pihak sekolah (guru, kepala sekolah dan siswa). Guru adalah pelaksana kurikulum yang secara langsung terlibat langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kesiapan dalam dirinya untuk menjalankan kurikulum yang meliputi pemahaman, penyusunan perangkat pembelajaran hingga pelaksana evaluasi belajar (Mulyasa, 2014).

Kemendikbud (2014) menyatakan sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Faktor penentu pertama adalah kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku-buku teks. Faktor penentu kedua adalah faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur yaitu: (1) Ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; (2) penguatan peran Pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; (3) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Merujuk pentingnya peranan guru dalam kesuksesan pelaksanaan kurikulum 2013. Perubahan ini menuntut adanya kesiapan dari guru, salah satunya adalah kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Untuk itu, peneliti ingin melihat dan menganalisis kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran biologi di SMA se-Kota Padangsidimpuan. Hal ini nantinya akan diamati melalui analisis kuisioner dan pengamatan observasi pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum 2013.
2. Masa sosialisasi kurikulum 2013 terlalu singkat, sehingga guru belum siap menerapkannya.
3. Pergantian kurikulum menimbulkan kesulitan bagi para guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran.
4. Guru menganggap tujuan yang ada dalam silabus sulit untuk ditafsirkan karena menuliskan indikator dari masing-masing Kompetensi Inti (KI) atau kompetensi Dasar (KD) mulai dari KI-1 sampai KI-4.
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hanya untuk penyelesaian administrasi saja.
6. Format penilaian dalam kurikulum 2013 membingungkan guru.
7. Aspek afektif dan psikomotorik masih jarang dilaksanakan dengan alasan kurang memahami metode pembelajaran yang tepat yang menerapkan aspek afektif dan psikomotorik siswa.
8. Guru tidak memahami dalam melakukan penilaian afektif dan psikomotorik bagi peserta didik.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini, maka masalah yang diteliti adalah:

1. Perencanaan pembelajaran pada penelitian ini adalah dokumen RPP biologi yang dibuat guru berdasarkan kurikulum 2013.
2. Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian adalah melakukan observasi langsung proses pembelajaran biologi di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi
3. Pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 pada penelitian ini dilakukan dengan pemberian angket kepada guru yang melaksanakan pembelajaran biologi.

3.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru biologi merencanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana kesiapan guru biologi melaksanakan kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana pemahaman guru biologi mengenai kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan?

3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui kesiapan guru biologi merencanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui kesiapan guru biologi melaksanakan kurikulum 2013 SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan.

3.3. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu mengetahui kesiapan guru biologi dalam menerapkan kurikulum 2013, sehingga mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi perbaikan kualitas pendidikan dan kinerja pendidik di SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan.